

PENGUNAAN AL-QUR'AN UNTUK MENGUSIR JIN STUDI LIVING QUR'AN DALAM KITAB “WIQA>YAH AL-INSI MIN AL-JIN WA AL-SHAYA>TIN”

Akhmad Rifai Ma'ruf¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: makitsi.aj@gmail.com

Abstrak: Sebagai sebuah kitab suci, al-Qur'an diresepsikan secara beragam oleh para pembacanya, termasuk oleh kalangan praktisi ruqyah. Dimana al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai petunjuk tetapi juga digunakan untuk maksud dan tujuan tertentu seperti untuk mengusir jin. Salah satu kitab rujukan ruqyah adalah *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin* yang ditulis oleh Wahid Abdussalam Bali. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an diresepsi dan dipertunjukkan oleh penulis dalam kitab tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analitis dengan kajian literatur pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an diresepsi dengan model resepsi yang lengkap meliputi *resepsi informatif* (mempelajari dan menganggap serius, otoritas dan pesan dari teks), *resepsi transformatif* (adanya perubahan dalam diri sendiri seperti transformasi pribadi), *resepsi transaktif* (untuk menghasilkan perubahan tertentu dalam pengalaman orang lain), dan *resepsi simbolis* (*penciptaan simbol*), kemudian dipertunjukkan sebagai satu media yang “syariah” dan ampuh untuk mengusir jin baik dari suatu tempat atau tubuh manusia dengan teknik dan cara tertentu sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab.

Kata Kunci: Living Qur'an, Ruqyah, Jin, Wahid Abdussalam Bali

Abstract: As a Holybook, The Qur'an is received variously by its readers, including by ruqyah practitioners. Where the Qur'an is not only functioned as a guide but also used for certain purposes such as to expel jin. One of the ruqyah reference books is *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin* written by Wahid Abdussalam Bali. The aim of the research is to find out how the Qur'an is received and performed by the author in his book. This research uses a qualitative method that is analytically descriptive with library research. The results of this study indicate that the Qur'an is received with a complete reception model. These include informative reception (learning and taking seriously, the authority and message of the text), transformative reception (a change in oneself such as personal transformation), transactive reception (to produce certain changes in the experience of others), and symbolic reception (symbol creation), and then it is performed as a “syaria” and effective media to expel jinn either from a place or human body with certain techniques and methods as described in the book.

Keywords: Living Qur'an, Ruqyah, Jin, Wahid Abdussalam Bali

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dengan tegas memplotkan diri sebagai Huda (petunjuk) bagi umat manusia.¹ Menurut M. Quraish Shihab petunjuk al-Qur'an kurang lebih meliputi tiga hal:

¹ Lihat QS. Al-Baqarah: 185. “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)”.

Pertama, Petunjuk akidah akan keesaan Tuhan atau biasa disebut tauhid. Kedua, Petunjuk mengenai akhlak dan susila. Ketiga, Petunjuk mengenai syariat dan hukum. Atau dengan kata lain yang lebih singkat beliau mengungkapkan:

"Al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."²

Namun, dalam realitasnya al-Qur'an difungsikan dan diresepsikan oleh umat islam dengan cara yang cukup beragam. Sebagaimana dikemukakan Farid Esack bahwa al-Quran bukan hanya berfungsi sebagai pedoman, akan tetapi juga mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan Muslim. al-Quran bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, penggagas perubahan, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, penenteram hati, dan bahkan obat (shifa') atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks al-Quran menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan 'hidup'.³ Contoh yang terjadi di masyarakat misalnya penggunaan ayat al-Qur'an yang difungsikan untuk keperluan-keperluan lain diluar fungsi utamanya sebagai petunjuk, seperti untuk mengusir Jin. Sebuah fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat muslim. Bahkan banyak televisi dan media yang menyiarkan program-program yang menampilkan pertunjukan pengusiran jin dengan lantunan bacaan al-Qur'an.

Praktik pengusiran jin atau setan dengan ayat al-Qur'an sebenarnya sudah dilakukan bahkan sejak zaman nabi, sebagaimana riwayat ketika Abu Hurairah menangkap pencuri zakat yang sebenarnya adalah setan kemudia ia diajari untuk membaca Ayat Kursi agar setan tidak berani mendekat.⁴ Akan tetapi praktik-praktik tersebut menjadi semakin populer semanjak maraknya kasus-kasus kesurupan di berbagai daerah, baik yang terjadi seorang diri maupun kelompok atau biasa disebut kerasukan masal. Memang beberapa kalangan menganggap persoalan kerasukan hanyalah persoalan psikologis saja, namun banyak mufassir yang menganggap bahwa masuknya jin ke tubuh manusia dalah satu hal yang mungkin.

Adapun cara yang ajarkan dalam Islam untuk menangani masuknya jin ke tubuh manusia adalah dengan metode ruqyah, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'an kepada orang yang kemasukan atau "diduga" kemasukan jin. Meskipun pada awalnya, istilah ruqyah digunakan untuk memohon perlindungan atan kesembuhan dari suatu penyakit. Sebagaimana yang

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 27.

³ Farid Esack, *The Introduction to the Quran* (England: Oneworld, 2002), 15.

⁴ Lihat Shahih Bukhari Kitab Wakalah, Hadis No 2311. Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damsyiq: Dar Ibnu Katsir, 2002), 555.

dijelaskan Ibnu al-Asir yang dikutip oleh Ibnu Mandzur bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara⁵ dan penyakit-penyakit lainnya.⁵ Namun sekarang praktiknya lebih banyak digunakan untuk mengobati gangguan-gangguan yang disebabkan oleh jin dan makhluk tak kasat mata lainnya.

Pada hakikatnya, ruqyah adalah sekumpulan bacaan yang terdiri dari ayat al-Qur'an, ta'awwudz, serta doa-doa yang bersumber dan diajarkan oleh Nabi yang dibacakan seorang muslim untuk dirinya, anaknya, atau keluarganya untuk mengobati penyakit rohani atau penyakit yang disebabkan oleh 'Ain (mata jahat) manusia dan jin, kerasukan syaitan, sihir, ataupun berkaitan dengan penyakit-penyakit yang bersifat fisik (Jasmani maupun Rohani).⁶

Sebenarnya sudah banyak penelitian yang membahas al-Qur'an sebagai ruqyah. Seperti yang dilakukan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin: *Ayat-ayat al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin*,⁷ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar: *Keampuhan Ayat al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan*,⁸ Mu'arifatush Shofa dan Agus Iswanto: *Al-Qur'an Sebagai Pelindung Diri Dan Praktiknya Dalam Masyarakat*.⁹ Serta penelitian-penelitian yang bersifat lokal dengan mengambil sampel di wilayah tertentu atau jam'iyah tertentu.¹⁰ Namun kebanyakan peneliti sebelumnya cenderung menfokuskan kepada fungsi ruqyah sebagai sarana pengobatan baik (medis dan non medis) serta perlindungan dari kejahatan baik dari makhluk fisik maupun metafisik. Karenanya penelitian yang membahas secara khusus mengenai performasi al-Qur'an sebagai media pengusir jin yang masuk ke dalam tubuh manusia perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana resepsi dan performasi al-Qur'an terutama dalam kitab "*Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*" sebagai salah satu rujukan utama bagi praktisi ruqyah.

⁵ Ibnu Manz}ur, *Lisa>n al-'Arab* (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t), 293.

⁶ Abdullah, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 28.

⁷ Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "Ayat-ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin", *Jurnal Quranica*, Vol 1 No 1 (2011)

⁸ Muhammad Shulhi Alhadi Siregar: "Keampuhan Ayat Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengusir Setan", *Jurnal Al-Maqasid* Vol 4 No 1 (2018).

⁹ Mu'arifatush Shofa dan Agus Iswanto: "Al-Qur'an Sebagai Pelindung Diri Dan Praktiknya Dalam Masyarakat", *Jurnal Kontemplasi* Vol 08 No 02 (Desember 2020): 61-86.

¹⁰ Seperti penelitian Abdul Qadir Jelani berupa skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Jember 2017 tentang *Ayat-ayat Al-Qur'an Pengusir Jin dalam Ruqyah, Studi Living Qur'an Terhadap Praktik Ruqyah Di Jember*. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang ayat yang digunakan untuk ruqyah serta faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan proses ruqyah. Penelitian juga dilakukan oleh Bintang Pangestu berupa skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga 2020 tentang *Resepsi Fungsional Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin oleh Kyai Syafiq Abdillah di Kabupaten Kebumen*. Dalam penelitian ini menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai As-Syifa' serta Ayat-ayat yang digunakan untuk praktik Ruqyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka (library research), karena itu kajiannya bersifat deskriptif dan analitis. Data diperoleh dari sumber primer (kitab *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*). Sedangkan data sekunder diambil dari kitab lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Living Qur'an

Istilah Living Qur'an jika ditinjau dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* berarti kitab suci umat Islam, yang secara sederhana disimpulkan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.¹¹

Ahmad Ubaydi Hasbillah mencoba menjelaskan istilah Living Qur'an yang diartikan sebagai "*Al-Qur'an yang hidup*". Jika ditinjau dari segi terminology Ahmad Ubaydi Hasbillah mengemukakan bahwa kajian Living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, ataupun perilaku hidup dimasyarakat yang terinspirasi dari sebuah ayat al-Qur'an.¹²

Sedang menurut Ahmad Farhan sebagaimana dikutip Mahmud Rifaanudin dkk mengatakan bahwa Living Qur'an yang adalah bagaimana al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial, yang berarti bahwa Living Qur'an merupakan fenomena panggilan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang merupakan kewajiban moralnya untuk memberikan apresiasi dan memuliakan al-Qur'an berdasarkan apa yang difahaminya.¹³ Hal ini terjadi karena dalam kenyataannya, interaksi al-Quran dengan realitas kehidupan melahirkan berbagai penafsiran yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini bukan hanya menjadikan wacana pemikiran sesuai dengan latar belakang dan kepentingannya saja, akan tetapi dapat juga memunculkan berbagai persepsi sekaligus tindakan praksis dalam realitas sosial.¹⁴

Secara lebih singkat Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa bentuk dan model praktik

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 32.

¹² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)* (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 22.

¹³ Mahmud Rifaanudin et al., "Penggunaan Al-Qur'an untuk Terapi Ibu Melahirkan", *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol 9 No 2 (Desember 2021): 322.

¹⁴ Hilda Nurfaedah, "Living Qur'an; Resepsi Komunitas Muslim pada al-Qur'an", *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol 2 No 1 (Juni 2017): 126.

resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Quran itulah yang disebut dengan Living Quran (al-Quran yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.¹⁵ Resepsi yang dimaksud adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks kitab suci diresepsi atau diterima oleh pembaca atau masyarakat dan bagaimana pembaca atau masyarakat tersebut memberikan respon atau perlakuan terhadap teks tersebut.¹⁶

Pola resepsi tidak harus selalu sejalan dengan pesan tekstual. Sebagaimana penggunaan surah yasin digunakan untuk kepentingan-kepentingan praksis dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan anggapan adanya fadilah khusus dalam surah tersebut. Menurut mansur sebagaimana dikutip Muhammad Yahya menyatakan bahwa praktik semacam ini merupakan bentuk resepsi yang tidak mengacu pada pemahaman makna tekstual.¹⁷ Ini hanya salah satu contoh bagaimana al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan masyarakat.

I. MASUKNYA JIN KE TUBUH MANUSIA

Sebagaimana lazim diketahui, Sebenarnya masuknya jin ke dalam tubuh manusia lebih dikenal dengan istilah kesurupan atau kerasukan. Yang dalam bahasa Arab berasal dari kata صرع - يصرع - صرعا yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama dengan sawan (epilepsi) atau gila.¹⁸ Sedangkan secara terminologi, kesurupan adalah masuknya jin atau setan dalam tubuh manusia yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, seperti rasa cinta atau dendam jin pada manusia.¹⁹

Kesurupan menurut Syaikh Wahid Abdussalam Bali adalah ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkannya dan tidak dapat pula menghubungkan antara apa yang telah diucapkan dengan apa yang akan diucapkannya. Individu yang mengalami kesurupan mengalami kehilangan ingatan sebagai akibat dari ketimpangan syaraf otak. Ketimpangan diantara fenomena kesurupan ialah kekacauan dalam ucapan, perbuatan, dan pikiran.²⁰

Salah satu dasar ayat al-Qur'an yang menyebut tentang kesurupan adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 275. Allah SWT berfirman:

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 103.

¹⁶ Putri Istiqamah dan Salamah Noorhidayati, "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan", *Jurnal Diya' al-Afkar* Vol 9 No 1 (Juni 2021): 102.

¹⁷ Muhammad Yahya dalam Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Bantul: Ladang Kata, 2021), Cet II, 253.

¹⁸ A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 773.

¹⁹ Aep Saepullah Darusmanwiati, *Mengintip Alam Gaib* (Jakarta: Zaman, 2014), 144.

²⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin* (Cairo: Maktabah Tabiin, 1997), 57.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Imam Al-T{abari (w. 310 H) menukil pendapat Abu Ja'far ketika menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa maksud dari kesurupan setan dalam hal ini bermakna gangguan setan di dunia yaitu setan yang menyakiti dan merasuki.²¹ Sedangkan Imam Baghawi (w. 516 H) menjelaskan bahwa makna مس pada ayat di atas adalah gila atau hilang akal, seseorang dianggap ممسوس jika ia menjadi gila atau hilang akalnya, maknanya orang yang memakan harta riba di hari kiamat nanti akan seperti orang yang kesurupan (hilang akalnya).²²

Lebih tegas lagi Imam Qurt{ubi (w. 671 H) menyatakan bahwa ayat tersebut menjadi dalil rusaknya pandangan orang-orang yang mengingkari adanya kesurupan karena jin.²³ Ibnu Katsir (w. 774 H) juga memberi komentar dengan mengatakan: orang-orang yang memakan riba, bahwa mereka tidak akan berdiri dari kubur mereka pada hari kiamat melainkan seperti berdirinya orang-orang yang sedang digilakan oleh setan (kesurupan), mereka berdiri dengan munkar (tidak normal).²⁴

A. DESKRIPSI KITAB

BIOGRAFI PENGARANG

Wahid Abdussalam Bali adalah seorang ulama kelahiran Mesir pada tahun 1963. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1985 pada jurusan bahasa Arab dan menyelesaikan hafalan al-Quran pada tahun tersebut.

Ia banyak kelajar dan berguru kepada ulama-ulama terkemuka pada saat itu, diantaranya

²¹ Al-T{abari, *Al-Ja'mi' al-Bayan 'an Takwi'l Ayyi al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1994), Jilid 2, 170.

²² Al-Baghawi, *Ma'alim Al-Tanzi'l* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1409H), Jilid I, 341.

²³ Al-Qurt{ubi, *Al-Ja'mi' al-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002), Juz 4, 391.

²⁴ Ibnu Kathi>r, *Tafsi'r al-Qur'an al-'Adzim* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), 334.

adalah: Syaikh Abdul Aziz ibn Baz, Syaikh M Shalih Utsaimin, Syaikh Nashiruddin Albani, Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi, dan masih banyak lagi. Ia memiliki ijazah sanad kitab-kitab hadis yang cukup banyak seperti; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad, Muwattha', Sunan An Nasai, Sunan Ibnu Majjah dengan jalur yang muttasil sampai ke Rasulullah.

Hidupnya digunakan untuk berdakwah sekaligus menulis banyak kitab. Diantara kitab yang merupakan hasil tulisannya adalah:

- *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*
- *Hifdzul Lisan*
- *Wasful Jannah min Shahih Sunnah*
- *Wasfun Nar min Shahih Ahbar*
- *At Thariq ila Waladin Shalihin*
- *Tahsinul Bait Minas Syaithan*
- *Al Umur Al Muyassaroh Liqiyamil Lail*
- *Taubah Nashuha*
- *Muhasabatun Nafs*
- *Al Ulama wa Umara*
- *Turuqus Syaithan Li Idhlalil Insan*
- *Dan masih banyak lainnya.*²⁵

B. ISI KITAB

Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin

Kitab yang ditulis oleh Wahid Abdussalam Bali memiliki judul وقاية الإنسان من الجن والشياطين yang merupakan kitab rujukan dalam masalah jin dan cara membentengi diri dari godaan serta tipu dayanya yang banyak dirujuk oleh pra praktisi ruqyah di Indonesia.

Kitab ini ditulis sebagai respon atas banyaknya pemahaman yang keliru di masyarakat mengenai alam jin, yang banyak menarik perhatian banyak orang akan tetapi minim pengetahuan mengenai hal tersebut sehingga berpotensi untuk menimbulkan pemahaman yang keliru. Disamping itu maraknya peristiwa-peristiwa kesurupan dan metode penanganannya yang tidak sesuai ajaran islam juga ikut menjadi faktor pendorong dituliskannya buku ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman penulis yang sudah malang melintang dalam dunia

²⁵ "Tarjamah Wahid Abdussalam Bali." Shamela.ws. 14 Juni 2023. <https://shamela.ws/author/2357>.

pengobatan qur'an atau yang biasa disebut dengan ruqyah,

Secara teknis kitab ini terdiri dari enam bab:

Bab Pertama: penulis membahas secara mendetail mengenai hakikat jin yang merupakan sebuah hakikat dan nyata adanya dan bukan sebuah khurafat. Penjelasan penulis mendasarkan kepada petunjuk al-Qur'an, as Sunnah, dan Pandangan para ulama. Mulai dari masalah keimanan kepada yang ghaib, asal penciptaan jin, macam-macam dan tempat tinggal jin, sifat-sifat dan segala hal ihwal yang berkaitan dengan alam jin.²⁶

Bab Kedua: pada bab kedua penulis memaparkan mengenai masalah kesurupan dengan memaparkan dalil dalil yang menunjukkan bahwa kesurupan merupakan suatu hal yang nyata, tidak hanya menggunakan dalil agama melainkan juga melihat fenomena kesurupan dari sudut pandang kedokteran (medis), alasan masuknya jin ke dalam manusia serta gejala-gejala kesurupan. Dalam bab ini penulis juga membahas mengenai cara yang pas dan sesuai dengan syariat dalam mengatasi dan menolong orang yang kesurupan. Kriteria yang seharusnya dipenuhi oleh orang yang ingin melakukan pertolongan, tata cara dan adab dalam melakukan terapi terhadap orang yang kesurupan.²⁷

Bab Ketiga: penulis memberikan kisah-kisah penampakan jin di hadapan para nabi dan rasul dalam rangka memperkuat bukti bahwa keberadaan jin merupakan sebuah kenyataan dan kemampuan melihat jin diberikan oleh Allah kepada orang-orang terpilih yaitu para nabi dan rasulNya.²⁸

Bab Keempat: penulis mulai membahas tentang setan dan segala tipu dayanya untuk menjerumuskan manusia ke dalam api neraka, dengan menjelaskan siapakah iblis dan kisah permulaan kedurhakaan iblis serta janjinya untuk menyesatkan anak keturunan Adam as. Penulis kemudian menjelaskan jalan atau metode yang digunakan setan untuk menjauh dari ketaatan kepada Allah mulai dari menimbulkan keragu-raguan tauhid hingga upaya-upaya melemahkan keimanan yang lainnya yang tidak disadari oleh manusia. Dalam bab ini penulis membahas mengenai hati manusia dan upaya setan membisikkan ajakan-ajakan yang menjerumuskan, tingkatan godaan dan bujukan setan serta cara yang banyak ditempuh setan untuk melalaikan hati manusia.²⁹

²⁶ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 19-56.

²⁷ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 57-110.

²⁸ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 111-120.

²⁹ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 121-147.

Bab Kelima: dalam bab ini berisi tentang sifat-sifat manusia yang bisa mengundang dan mendatangkan setan. Dalam bab ini semacam kumpulan dari macam-macam akhlak tercela yang harusnya dihindari oleh seorang muslim, karena sifat-sifat tersebut merupakan pintu masuknya setan ke dalam tubuh manusia.³⁰

Bab Keenam: dalam bab ini penulis menguraikan mengenai cara seorang muslim membentengi diri dari godaan dan rayuan setan, baik dengan melakukan perbuatan-perbuatan shalih, memperbanyak ibadah, maupun dengan bacaan-bacaan dan doa-doa khusus yang bisa digunakan sebagai benteng.³¹

II. PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN UNTUK MENGUSIR JIN

Dalam kitab *Wiqayah* ini Wahid Abdussalam bali menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan dunia jin dan bagaimana cara mengusir jin sesuai dengan syariat yang dijarakan oleh agama islam, dalam usaha mengusir jin terdapat dua model kasus yang berbeda, yaitu:

A. Mengusir jin dari rumah

Jika seseorang merasa yakin bahwa di dalam rumahnya terdapat jin yang suka mengganggu penghuni rumah, maka cara yang di gunakan adalah dengan langkah sebagai berikut:³²

1. Mengajak seorang teman menuju rumah yang dianggap ada jin pengganggu
2. Membaca kalimat berikut:

بسم الله . أناشدكم بالعهد الذي أخذه عليكم سليمان عليه السلام أن تخرجوا وترحلوا من بيتنا أناشدكم الله أن تخرجوا ولا تؤذوا أحداً

Kalimat tersebut dibaca tiga hari secara berturut-urut

3. Kemudian ambillah air menggunakan sebuah wadah, masukan jarti telunjuk ke dalamnya, kemudian bacakan kalimat berikut

بسم الله ، امسينا بالله الذي ليس منه شيء ممتنع ، ويعزة الله التي لا ترام ولا تضام، وبسلطان الله المنيع نحتجب، وبأسمائه الحسنی كلها عائد من الأبالسة ، ومن شر شياطين الانس والجن ، ومن شر كل معلن او مسر ، ومن شر ما يخرج بالليل ويكمن بالنهار ، ويكمن بالليل ويخرج بالنهار ، ومن شر ما خلق وذراً وبرا ، ومن شر ابليس وجنوده ، ومن شر دابة انت أخذ بناصيتها إن ربي على صراط مستقيم، اعو بما استعاذ به موسى ، وعيسى ، وابراهيم، الذي وقى ، ومن شر ما خلق وذراً وبرا ، ومن شر ابليس وجنوده ، ومن شر ما يبغى. اعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم ، بسم الله الرحمن

³⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 148-236.

³¹ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 237-321.

³² Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 52-53.

الرحيم

Setelah itu membaca QS. As Shaffat 1-10. Kemudian memercikan air ke segala penjuru rumah seraya memohon pertolongan kepada Allah.

B. Mengusir jin dari tubuh seseorang

Dalam usaha mengusir jin dari tubuh manusia, perlu memperhatikan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Pra penanganan

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengeluarkan jin dari tubuh seseorang adalah; menciptakan suasana kondusif dengan mengeluarkan barang-barang yang menghalangi turunnya malaikat ke dalam rumah seperti gambar, azimat, peralatan musik, memberikan pengarahan akidah kepada orang yang hendak ditangani, menganalisis keadaan pasien dengan cermat, mengambil wudhu terlebih dahulu sebelum proses dimulai, menghadirkan muhrim jika yang ditangani adalah seorang perempuan, serta selalu menyandarkan pertolongan kepada Allah.³³

2. Penanganan

Dalam menangani orang yang diduga kemasukan jin dan hendak mengeluarkan jin dari tubuhnya, adalah dengan cara meletakkan tangan di kepala orang tersebut kemudian membacakan beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

- QS. al-Fatikhah: 1-7
- QS. al-Baqarah: 1-5
- QS. al-Baqarah: 163-164
- QS. al-Baqarah: 255-257
- QS. al-Baqarah: 285-286
- QS. Ali Imran: 18-19
- QS. al-A'raf: 54-56
- QS. al-Mukminun: 115-118
- QS. al-Shaffat: 10-20
- QS. al-Ahqaf: 29-32
- QS. al-Rahman: 33-36
- QS. al-Hasyr: 21-24

³³ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 78-80.

- QS. al-Jin: 1-9
- QS. al-Ikhlâs: 1-4
- QS. al-Falaq: 1-5
- QS. al-Nas: 1-6

Menurut pengarang kitab ini, ayat-ayat yang disebutkan diatas sangat berpengaruh terhadap jin baik untuk mengusir maupun mendatangkannya (memunculkan reaksi).³⁴

3. Pasca Penanganan

Setelah proses pengeluaran jin dari tubuh manusia, masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ini justru yang sulit agar jin tidak kembali masuk ke dalam tubuh lagi atau tidak mengganggu dalam bentuk lain karena dendam misalnya. Adapun yang perlu dilakukan adalah dengan memperbanyak ketaatan dengan memelihara shalat berjamaah, menjaga wudhu, memperbanyak dzikir, bergaul dengan orang shalih, rajin mendengarkan bacaan al-Qur'an, serta meninggalkan hal-hal yang tidak disunnahkan³⁵

4. Penanganan Khusus

Dalam hal terjadi hal-hal yang khusus maka diperlukan perlakuan khusus dalam hal pemilihan ayat yang dibaca, sebagaimana diuraikan berikut:

- Jika pasien menangis saat pembacaan tetapi masih dalam keadaan sadar maka itu merupakan pertanda adanya sihir, untuk membuktikan dugaan tersebut maka hendaknya dibacakan QS. Yunus 81-82, al-A'raf: 177-122, dan Thaha: 69. Jika tangisnya menjadi-jadi maka bisa dipastikan bahwa ia terkena ilmu sihir.³⁶
- Jika jin datang dengan berteriak serta mengancam, maka diperkenankan memukulnya seraya membacakan QS. al-Nisa: 76, maka insyallah ia akan menjadi tenang dan jinak.³⁷
- Jika dijumpai jin yang membangkang dan tidak mau dikeluarkan maka bacakan terus ayat kursi (QS. al-Baqarah: 255) makai akan tersiksa semakin lama semakin lemah.³⁸
- Jika ingin mengetahui agama jin tanpa bertanya maka bacakanlah ayat-ayat tentang ahli kitab seperti QS. al-Maidah: 72, jika ia berteriak-teriak maka ia beragama Nasrani. Dan

³⁴ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*, 80-86.

³⁵ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*, 86-87.

³⁶ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*, 88.

³⁷ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*, 89.

³⁸ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*, 89.

- jika dibacakan QS. al-Taubah: 30 ia berteriak makai a beragama yahudi.³⁹
- Jika jin bersedia untuk keluar namun mendapatkan kesulitan karena belum berpengalaman maka bacakan QS. Yasin dan kumandangkan adzan.⁴⁰

Pembahasan

Upaya meng-*hidup*-kan al-Qur'an

Apa yang dilakukan oleh Wahid Abdussalam melalui kitabnya *Wiqa'yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin* bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk upaya meng-*hidup*-kan al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan beliau mencoba menempatkan al-Qur'an sebagai solusi dari segala permasalahan termasuk masalah yang disebabkan oleh gangguan jin, sehingga ia berusaha mengenalkan atau mempopulerkan metode ruqyah kepada umat islam dengan maksud agar mereka kembali kepada al-Qur'an dan kepada apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Karena secara historis ruqyah sudah ada sejak zaman Rasulullah dan dilakukan oleh para ulama seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan Ibnu Taimiyah.⁴¹ Wahid Abdussalam juga mendambakan pemurnian akidah umat islam di tengah maraknya peristiwa-peristiwa gangguan jin yang terjadi di masyarakat, serta banyaknya orang-orang mendatangi "orang pintar" atau dukun untuk meminta pertolongan atau pengobatan, padahal hal tersebut merupakan suatu hal yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagaimana pernyataan beliau dalam mukadimah kitabnya.

"melalui pengobatan Islami ini mereka mengenal jalan Allah dan petunjuk Rasulullah yang lurus. Dengan sebab ini banyak keluarga yang menjadi lurus dalam menjalankan agamanya. Berapa banyak orang yang menjadi komitmen terhadap agama islam kerana metode ini."⁴²

Menurut M Abed Al Jabiri al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki dua dimensi yaitu dimensi *illahiyah* dan *insaniyah*, dimensi *Illahiyah* inilah yang menurut Mohamad Yahya memiliki konsekuensi logis pada keyakinan akan sakralitas dan kemukjizatannya.⁴³ Dari praktik yang dilakukan Wahid Abdussalam, secara tidak langsung ia sedang berupaya menunjukan aspek kemukjizatan al-Qur'an, di mana bacaan al-Qur'an dianggap memiliki daya

³⁹ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa'yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 89-90.

⁴⁰ Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa'yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 90.

⁴¹ Syaikh Abdul Azim, *Bebas Penyakit Dengan Ruqyah* (Depok: Qultummedia, 2006), 111.

⁴² Wahid Abdussalam Bali, *Wiqa'yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 7.

⁴³ Lihat Tulisan Mohamad Yahya tentang *Fragmen al-Qur'an dalam Kebudayaan Magis* dalam buku Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 258.

dan kekuatan magic yang berpengaruh besar pada bangsa jin karena ada unsur ilahiyah dalam setiap ayatnya. Meski demikian, menurutnya, tingkat pengaruh bacaan al-Qur'an terhadap jin tidaklah sama antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Bukan karena nilai ayat al-Qur'annya yang berbeda, akan tetapi lebih kepada kondisi subyek pembacanya. Ada semacam *prasyarat* yang harus dipenuhi oleh seorang pembaca agar bacaannya memberikan efek maksimal terhadap jin yang ada di tubuh manusia seperti keharusan pembaca untuk meyakini bahwa bacaan yang ia baca memiliki pengaruh terhadap bangsa jin dan setan.⁴⁴ Hal serupa juga ditemukan dalam beberapa kitab yang memiliki pembahasan sejenis.⁴⁵

Resepsi dan Performasi

Penerimaan terhadap al-Qur'an sebagai kitab suci atau yang biasa disebut dengan istilah resepsi oleh Ahmad Rafiq dibagi menjadi tiga model: yaitu *resepsi eksegesis* (berkaitan dengan pemaknaan), *resepsi estetis* (berkaitan dengan keindahan) dan *resepsi fungsional* (berkaitan dengan praktik menfungsikan al-Qur'an).⁴⁶ Berdasarkan pembagian tersebut peneliti menganggap bahwa kitab yang ditulis Abdussalam bali termasuk model kitab yang meresepsi al-Qur'an dengan resepsi fungsional dengan beberapa pertimbangan: *Pertama*, memfungsikan al-Qur'an secara pragmatis untuk kepentingan tertentu yaitu mengusir jin. Kedua, tidak adanya syarat kepada pembaca untuk memahami dan mendalami makna dari ayat yang dibaca. Ketiga, tidak menyaratkan bacaanya merdu dalam proses ruqyah.

Sedangkan jika dilihat menggunakan model klasifikasi resepsi Miriam Levering, sebagaimana yang dikutip Ahmad Rafiq, resepsi Wahid Abdussalam Bali terhadap al-Qur'an bisa dikatakan cukup lengkap, semua model resepsi tercover di dalam kitab tersebut. Levering telah mengklasifikasikan model-model resepsi terhadap al-Qur'an menjadi empat model yaitu; *resepsi informatif* (mempelajari dan menganggap serius, otoritas dan pesan dari teks); *resepsi transformatif* (adanya perubahan dalam diri sendiri seperti transformasi pribadi yang diperoleh

⁴⁴ Prasyarat tersebut adalah: pembaca harus seorang yang memiliki akidah dan tauhid yang lurus, keyakinan akan pengaruh bacaan terhadap jin atau setan, mengetahui tentang persoalan jin, mengetahui jalan-jalan tempat masuknya jin, diutamakan yang sudah menikah, banyak berdzikir kepada Allah, niat yang ikhlas dan selalu mendekatkan diri pada Allah. Lihat Wahid Abdussalam Bali, *Wiqayah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya'tin*, 77-78.

⁴⁵ Misal Muhammad Shoyim menjelaskan prasyarat pembaca Al-Qur'an agar bacaannya berpengaruh terhadap jin, diantaranya: Kuatnya iman dan taqwa karena ia akan berhadapan dengan jin kafir (jin yang masuk kedalam tubuh manusia termasuk jin yang membangkang), sedangkan iman adalah senjata seorang muslim, seorang pembaca juga harus seorang yang berkepribadian baik, niat yang lurus, orang yang alim, menjaga diri dengan memperbanyak dzikir dan amalan yang bisa membentengi diri dari jin dan setan. Lihat Muhammad Shoyim, *Hfiwa'r ma'a al-Shaya'tin* (Cairo: Dar Al-Fadhilah, tt), 36-39.

⁴⁶ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Quran in Indonesia* (USA: ProQuest, 2014), 147-156.

oleh seorang biksu Buddha yang membaca kitab suci); *resepsi transaktif* (untuk menghasilkan perubahan tertentu dalam pengalaman orang lain, atau dalam situasi yang memengaruhi praktik seseorang); dan *resepsi simbolis* (penciptaan simbol, bahkan menjadi ikon, kebenaran dan kuasa yang datang melalui mereka).⁴⁷ Dengan klasifikasi ini resepsi Wahid Abdussalam bisa kita uraikan sebagai berikut:

Pertama, Wahid Abdussalam menganggap bahwa al-Qur'an merupakan sumber informasi dalam berbagai masalah agama, al-Qur'an juga menjadi sumber informasi yang paling utama dalam menjelaskan hal-hal metafisika yang tidak terjangkau oleh nalar, seperti yang beliau lakukan dalam menjelaskan permasalahan jin, setan, dan sihir dalam kitabnya selalu menyandarkan kepada al-Qur'an sebagai sumber informasi dan keterangan utama yang kemudian didukung oleh keterangan Hadis dari Rasulullah maupun informasi dari sahabat dan salafusshalih sebagai penguat. Di sinilah resepsi *informatif* berada.

Kedua, resepsi informatif Wahid Abdussalam terhadap al-Quran berhasil mempengaruhi dan menjadikan beliau semakin yakin dan mantap bahwa solusi terbaik dan paling sesuai syariat dalam pengobatan terhadap gangguan jin terhadap manusia adalah al-Qur'an bukan melalui pertolongan orang pintar atau justru dengan menggunakan pertolongan jin lain. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diresepsikan oleh beliau secara *transformatif*, bahkan orang-orang setelahnya yang mempelajari kitab-kitab beliau juga secara berangsur-angsur mengalami hal yang serupa.

Ketiga, Praktik pengusiran jin yang dilakukan oleh Wahid Abdussalam membawa dampak yang signifikan terhadap para pasien termasuk keluarga yang semakin komitmen menjalankan ajaran agama Islam, sebagaimana beliau sampaikan dalam mukadimah kitabnya seperti yang sudah penulis kutip sebelumnya. Selain itu, kemunculan buku beliau disambut dengan baik dan menjadi rujukan yang sangat populer bagi kalangan praktisi ruqyah, bahkan termasuk di Indonesia, dengan jargon "Ruqyah Syar'iah" yang selalu digaung-gaungkan. Ini merupakan sebuah efek besar dari kemunculan kitabnya. Barangkali inilah modrl resepsi *transaktif*, dimana terjadi perubahan besar dalam masyarakat dalam hal penerimaan al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk dan sekaligus solusi bagi segala permasalahan termasuk permasalahan yang bersifat metafisik.

Keempat, Penggunaan al-Qur'an dalam hal ini bacaan-bacaan khusus untuk mengusir jin dijadikan sebagai simbol ketinggian dan kemuliaan Islam, karenanya ada semacam upaya tak

⁴⁷ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Quran in Indonesia*, 12.

terucap yang dilakukan oleh Wahid Abdussalam Bali untuk memperkenalkan Islam melalui simbol pengobatan dan penanganan kerasukan jin yang berasal dari tuntunan al-Qur'an, inilah yang dinamai dengan resepsi *simbolis*.

Selanjutnya berkenaan dengan performasi kitab suci, Sam D Gill sebagaimana dikutip Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an sebagai sebuah teks terbagi menjadi informatif dan performatif. al-Qur'an berfungsi informatif manakala dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman terhadap makna dan pesan teks sehingga menimbulkan sebuah pemahaman dan penafsiran. Sedangkan dalam fungsi performatif teks tidak hanya ditangkap sebagai media pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk, atau stimulan untuk melakukan sesuatu.⁴⁸ Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa penggunaan ayat al-Qur'an untuk mengusir jin merupakan bagian dari fungsi performatik terhadap al-Qur'an.

Pada saat pembacaan ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang dengan tujuan untuk mengusir jin, subyek pelaku memperlakukan ayat-ayat tersebut secara performatif dan pada saat yang sama juga menempatkannya pada fungsi tertentu dalam performa yang dilakukannya. Seperti performasi atas sakralitas al-Qur'an.⁴⁹ Keyakinan yang mengakar bahwa al-Qur'an adalah firman Allah melahirkan praktik-praktik keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an seperti praktik-praktik yang tumbuh di awal Islam dimana al-Qur'an dijadikan sebagai media pengobatan, mengusir setan dan jin, tolak bala', dan kebutuhan lainnya. Dalam istilah Rahmatullah, al-Qur'an dijadikan sebagai "jimat" menggantikan jimat-jimat yang tidak diakomodir dalam islam (karena mengandung kesyirikan).⁵⁰

Melalui kitab yang ditulis ini, Wahid Abdussalam menginformasikan bahwa bacaan al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jin yang masuk ke dalam tubuh manusia. Bacaan tersebut bisa menyakiti bahkan mengusirnya. Dalam praktik pembacaan semacam ini ayat al-Qur'an diibaratkan sebuah "mantra" yang bisa memiliki efek tertentu. Sedangkan pembacaan mantra merupakan bagian dari aksi performatif, dan dengan sendirinya ia merupakan sebuah ritual. Ritual yang menggunakan kitab suci (al-Qur'an) untuk kepentingan pragmatis merupakan bagian dari dimensi horizontal dalam fungsi al-Qur'an sebagai kitab

⁴⁸ Lihat pengantar Ahmad Rafiq dalam Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, xi-xii.

⁴⁹ Lihat tulisan Asep Nahrul Musadad tentang *Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara* dalam buku Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 231.

⁵⁰ Lihat Tulisan Rahmatullah tentang *Aspek Magis Surat Al-Ikhlas dalam Kitab Khazinat Al-Asrar* dalam buku Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 298.

suci.⁵¹**KESIMPULAN**

Pada penelitian ini, resepsi dan performansi al-Qur'an dalam kitab *Wiqayah al Insi Min al Jin wa as Syayathin* digali dan dianalisis. Hasilnya menunjukkan bahwa Wahid Abdussalam Bali berupaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi atas segala permasalahan. Sedangkan model resepsi terhadap al-Qur'an dalam kitab tersebut jika mengacu pada model resepsi Ahmad Rafiq adalah resepsi fungsional, karena al-Qur'an difungsikan untuk tujuan dan maksud tertentu dalam hal ini mengusir jin. Sedangkan jika menggunakan klasifikasi dari Miriam Levering model resepsi dalam kitab tersebut termasuk resepsi yang komplit, yaitu informatif, transformatif, transaktif, dan simbolis. Selanjutnya, al-Qur'an difungsikan secara performatif untuk mengusir jin yang masuk ke dalam tubuh manusia. Fungsi performatif al-Qur'an ditangkap dari penggunaannya yang tidak hanya sebagai media pesan, tetapi juga sebagai perintah, petunjuk, atau stimulan untuk melakukan sesuatu dalam bentuk praktis atau tindakan yang terinspirasi dari teks.

Penelitian tentang resepsi kitab ini merupakan sebuah penelitian yang sangat terbuka terhadap kemungkinan dilakukannya penelitian tema sejenis dengan obyek kitab yang berbeda. Di samping itu juga memberikan peluang pada peneliti selanjutnya untuk meneliti terhadap resepsi dan performansi al-Qur'an oleh para pengguna kitab tersebut yaitu para praktisi ruqyah yang menjadikan kitab tersebut sebagai rujukan, karena bisa saja terjadi pergeseran antara pengarang dan pembaca karena adanya proses transmisi dan transformasi (perubahan resepsi dan performansi) meskipun terhadap satu sumber yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*.

Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

Al-Baghawi. *Ma'a>lim al-Tanzi>l*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1409H.

Al-Qurt}ubi. *Al-Ja>mi' al-Ah}ka>m al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2002.

⁵¹ Pengembangan terhadap tesis Sam D Gill yang dilakukan oleh Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci dibagi ke dalam dua dimensi: Pertama, *Dimensi Horizontal*, yaitu realitas kitab suci sebagai data yang bisa berupa teks maupun praktik dan perilaku yang berupa ritual personal atau komunal yang menggunakan kata suci. Kedua, *Dimensi Vertikal*, yaitu interpretasi terhadap data baik yang berupa teks maupun praktik. Lihat Pengantar Ahmad Rafiq dalam buku Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performansi Al-Qur'an*, x-xi.

- Al-T{abari. *Al-Ja>m'i al-Baya>n 'an Takwi>l Ayyi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1994.
- Azim, Syaikh Abdul. *Bebas Penyakit Dengan Ruqyah*. Depok: Qultummedia, 2006.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Wiqa>yah al-Insi min al-Jin wa al-Shaya>tin*. Cairo: Maktabah Tabiin, 1997.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Syed. "Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Terapi Kerasukan Jin." *Jurnal Quranica*, Vol 1 No 1 (Desember 2011): 107-138.
- Darusmanwiati, Aep Saepullah. *Mengintip Alam Gaib*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Esack, Farid. *The Introduction to the Quran*. England: Oneworld, 2002.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019.
- Islah Gusmian et al., *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Bantul: Ladang Kata. 2021.
- Istiqamah, Putri, dan Salamah Noorhidayati. "Living Qur'an Terhadap Halaqah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan." *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol 9 No 1 (Juni 2021): 95-107.
- Kathi>r, Ibnu. *Tafsi>r al-Qur'an al-'Adzi>m*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000.
- Nurfaedah, Hilda. "Living Qur'an; Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an." *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol 2 No 1 (Juni 2017): 126.
- Mahmud Rifaanudin et al., "Penggunaan Al-Qur'an untuk Terapi Ibu Melahirkan." *Jurnal Diya' al-Afkar*, Vol 9 No 2 Th (Desember 2021): 317-331.
- Manz}ur, Ibnu. *Lisa>n al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, t.t.
- Munawir, A. Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsi*. Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of The Quran in Indonesia*. USA: ProQuest, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan: 1996.
- Shofa, Mu'arifatush, dan Agus Iswanto. "Al-Qur'an Sebagai Pelindung Diri Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *Jurnal Kontemplasi*, Vol 08 No 02 (Desember 2020): 66-86.
- Shoyim, Muhammad. *H{i>wa>r ma'a al-Shaya>tin*. Cairo: Dar Al-Fadhilah, t.t.

Siregar, Muhammad Shulhi Alhadi. “Keampuhan Ayat Al-Qur’an Sebagai Sarana Pengusir Setan.” Jurnal al-Maqasid, Vol 4 No 1 (Januari-Juni 2018): 132-144.

Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur’an Dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.

“Tarjamah Wahid Abdussalam Bali.” Shamela.ws. 14 Juni 2023.
<https://shamela.ws/author/2357>.